RAHMI ALMITRI. B

Latar Belakang: Dalam persalinan terdapat faktor yang memegang peranan penting, salah satunya yaitu psikis ibu. Kemajuan persalinan dapat difasilitasi apabila wanita merasa aman, dihormati, dan dirawat oleh seorang ahli yang bertanggung jawab terhadap keamanannya, serta ketika nyerinya ditangani secara adekuat dan aman. Pasangan (suami) dan pemberi perawatan persalinan berperan penting atas perasaan tersebut.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran peran suami dalam proses persalinan. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan desain kualitatif retrospektif. dengan populasi penelitian adalah semua suami dari ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Tapi. Jumlah populasi yaitu 35 responden, dan jumlah sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 10 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Mei 2015 dengan menggunakan teknik wawancara dan alat ukurnya berupa check list. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif.

Hasil penelitian: Dari penelitian didapatkan peran suami dalam proses persalinan sebagian besar adalah tidak tampak tetapi sudah ada kemauan untuk mendampingi. Peran suami dalam proses persalinan yau peran pemberi dukungan fisik dan peran pemberi dukungan emosional.

Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian peran suami dalam proses persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran suami dalam proses persalinan dalam bentuk dukungan fisik tidak tampak, akan tetapi sudah ada keinginan dalam mendampingi. Umumnya suami diwilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi tidak tahu bahwa perlu adanya peran pendamping dalam proses persalinan dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam pendampingan persalinan.

Kata kunci: Peran Suami, Persalinan.

Latar Belakang

Millenium Development Goals (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Milenium adalah Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa yang dimulai September tahun 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Dari delapan butir tujuan MDGs, tujuan kelima adalah meningkatkan kesehatan ibu, dengan target menurunkan angka kematian ibu sebesar tiga perempatnya antara 1990 - 2015, serta yang menjadi indikator untuk monitoring yaitu angka kematian ibu, proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih, dan angka pemakaian kontrasepsi. (Eka & Kurnia Dwi, 2014).

Target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015. (Eka & Kurnia Dwi, 2014)

Salah satu cara untuk menurunkan AKI di Indonesia adalah dengan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan melakukan persalinan difasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan terlatih yaitu dokter spesialis kebidanan dan kandungan (SpOG), dokter umum, dan bidan.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan secara nasional pada tahun 2013 adalah sebesar 90,88%. Cakupan ini terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. (Eka & Kurnia Dwi, 2014)

Fungsi hadirnya seorang pendamping pada saat persalinan yaitu mengurangi rasa sakit, membuat waktu persalinan lebih singkat dan menurunkan kemungkinan persalinan dengan operasi. Kebanyakan ibu sulit mengemukakan pertanyaan secara lansung pada penolong persalinan pada saat bersalin. Kehadiran seorang pendamping memungkinkan ibu bersalin untuk memiliki rasa percaya diri lebih besar untuk bertanya secara lansung atau melalui pendamping tersebut yaitu suami. (Ina & Fitria, 2014)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pevi Primasnia, dkk (2013). dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu primigravida yang menghadapi proses persalinan kala I dengan nilai p=0,007 dengan Odds di dampingi oleh suami mempunyai peluang 6,750 kali untuk terjadi kecemasan dibanding ibu primigravida yang menghadapi proses persalinan kala I dengan didampingi oleh suami. (Primasnia dkk, 2013).

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi pada bulan Januari 2015 di Desa Lubuk Tapi dapatkan data bahwa dari 10 persalinan, 3 orang suami

menemani istri saat mencari pertolongan persalinan dan 7 orang ibu yang melahirkan ditemani oleh anggota keluarga yang lain. Sementara menurut Lutfiatus Sholihah (2004) menyatakan bahwa selama kehamilan, suami juga sudah harus diajak menyiapkan diri menyambut kedatangan sikecil, karena tidak semua suami siap mental untuk menemani istrinya yang sedang kesakitan, adakalahnya mereka malah panik. Suami sebagai pendamping persalinan dapat hal-hal yang sangat penting demi kelancaran persalinan yaitu: 1) memberikan dorongan semangat yang akan dibutuhkan jika persalinan lebih lama dari yang diperkirakan. 2) memijat bagian tubuh, agar suami tidak tegang atau untuk mengalihkan perhatian istri dari kontraksi. 3) memastikan istri merasa nyaman dengan menyediakan bantal, air, teh hangat atau roti untuk istri atau memanggil perawat atau dokter jika istri membutuhkan bantuan. 4) memegang istri saat mengedan agar istri memiliki pegangan saat mendorong dan memimpin istri agar mengedan dengan cara yang paling efektif. (Eka & Kurnia Dwi, 2014)

Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan didapatkan data bahwa selama bulan Maret 2015 ini terdapat 15 persalinan. Dari persalinan tersebut hampir 25% suami menemani istri saat mencari pertolongan peman dan 75% ibu yang melahirkan ditemani oleh anggota keluarga yang lain. (Data Laporan Puskesmas Ulu Manna, 2015). Dengan adanya fenomena seperti yang tergambar pada latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Suami Dalam Proses Persalinan".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suami, bidan, dan istri. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), yaitu bidan koordinator dan bidan Desa.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan maksud penentuan sumber data diambil dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2010). Sumber data penelitian adalah ibu- ibu bersalin di Desa Lubuk Tapi. Sebagaimana menjadi sumber data primer, yang mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menetapkan sumber data lain yaitu bidan, suami, register KIA dan laporan Puskesmas Lubuk Tapi Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian.

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan secara intrkaktif dan berlansung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting untuk dicari tema polanya (data reduction), kemudian data disajiakan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (display), dan setelah itu ditarik kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatau objek yang sebelumnya masih remang-remangatau gelap menjadi jelas (conclusion drawing) atau (verivication). (Sugiyono, 2009).

Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan. (Sugiyono, 2010). Setelah semua data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka perlu difokuskansesuai dengan rumusan masalah dlam penelitian ini yaitu peran suami dalam proses persalinan di Puskesmas Lubuk Tapi Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan dengan teks yang bersipat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono, 2010).

Dari penjelasan tersebut, maka langka selanjutnya setelah direduksi adalah mendisplaykan data, yaitu membuat uraian yang bersipat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut bias berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada atau berupa gambaran suatau obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hifotesis, dan dapat menjadi teori jika didukdung oleh data yang lain. (Sugiyono, 2010).

Dari penjelasan di atas, maka langkah penarikan kesimpulan ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada peran suami dalam proses persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi, pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2015. dengan menggunakan lembar format wawancara kepada informan, dengan subjek penelitian : ibu bersalin sebanyak 10 orang, bidan koordinator 1 orang, bidan desa 5 orang, suami 10 orang. Metode pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi peran suami dalam proses persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi peran suami dalam proses persalinan dalam memberikan dukungan kepada istrinya yang terdiri dari dukungan secara fisik dan emosional antara lain.

Dukungan secara Fisik

Dari hasil wawancara bahwa sebagian besar informan tidak melakukan dukungan secara fisik, akan tetapi ada sebagaian yang memberikan dukungan secara fisik khususnya suami hanya mendampingi saja dan diam. Hal tersebut sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

"... *Saya pada saat saya mau melahirkan, suami duduk diruang tamu, saya malu untuk mendekatinya, lagi pula saya merasa asing jika mendampingi istri melahirkan* (I. I. 1).

Sedangkan menurut (I. I. 2) "... *waktu aku melahirkan suami aku, mandampingi, tapi diam ajau, aku juga senang kalau didampingi suami, tapi suami merasa enggan, karena malu*...".

Menurut (I. I. 3) *"... waktu aku melahirkan suami aku, ada tapi diam di luar ruangan, diau ndiak tahan nginak aku kesakitan pas melahirkan …*".

Menurut (I. I. 4) ". *waktu aku melahirkan suami aku adau disamping aku, tapi diau nginak ajau karenau diau nidau keruan tapau ndak dilakuka, katau diau kelau, kalau aku nulungi takut Cuma jadi perepot bidan ajau*...".

Sementara menurut informan (triangulasi), umumnya proses, persalinan tidak didampngi oleh suami, peran suami tidak tampak saat proses persalinan. Keluarga seperti ibu, mertua atau teman dekat sering ditamui dan memberikan dukungan secara fisik kepada ibu yang akan melahirkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"... *Saya sering menemui bahwa, ibu, atau mertua atau keluarga dekat yang mendampngi persalinan, bahkan mereka membantu saya menyiapkan peralatan persalinan sperti alas bokong, air bersih dan lain-lain*..." (IB. 1)

Berdsarkan informasi dari bidan penolong, selama proses persalinan peran suami dalam proses persalinan melaksanakan perannya hanya sebatas mengantar atau hadir pada saat proses persalinan, namun mereka tidak sepenuhnya melaksanakan peran mereka sebagai pendamping.

‘’*… Jika persalinan tersebut dilakukan diklinik, suami lebih banyak nunggu diluar dan mereka (suami) jika debutuhkan baru mendekat,*

itupun, suami tersebut sering malu-malu, ragu-ragu dan terlihat cemas..." (IB.2)

Peran bidan dalam memberikan dukungan kepada suami belum dilakukan secara maksimal, sebagian bidan tidak memberikan saran kepada suami, bahwa peran suami sangat diperlukan dalam proses persalinan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

''… *Pada saat saya menolong persalinan, saya tidak menyarankan kepada suami, untuk mendampingi istrinya, Saya lebih sering menyarankan sebagai pendamping adalah ibunya*..." (IB.3)

Data diatas menunjukan peran suami dalam proses persalinan dalam bentuk dukungan fisik tidak tampak, akan tetapi sudah ada keinginan dalam mendampingi. Berdasarkan informasi dari suami, bahwa umumnya suami diwilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi tidak tahu bahwa perlu adanya peran pendamping dalam proses persalinan dan mereka tidak tahu dalam pendampingan persalinan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut (S. 1) "... *waktu istri aku melahirkan aku nggup nginak karenau aku maluan*...",

Menurut (S.2) "... *waktu istri aku melahirkan aku nidau taan nginak istri aku kesakitan tu*...".

Menurut (S.3) "... *waktu istri aku melahirkan aku adau ndampingi tapi Cuma nginak ajau, karenau aku nidau kruan tapau yang ndak aku lakukan ni …*".

Menurut (S.4) "... *waktu istri aku melahirkan aku nggup nginak au, karenau akuni darah lemah jadi ndiak tahan nginak darah tu*..."

Dukungan Emosional.

Dari hasil wawancara bahwa sebagian besar informan tidak melakukan dukungan secara emosional, suami hanya diam saja tanpa memberikan motivasi atau semangat kepada istri pada saat proses persalinan yang akan membesarkan dan memberi kekuatan menahan dan terus berjuang menghadapi proses demi proses persalinan akan tetapi ada sebagaian yang memberikan dukungan secara emosional, khususnya suami hanya mendampingi saja tanpa memberikan dukungan secara emosional. Sebagai berikut :

''… *waktu istri aku melahirkan aku ndampingi, tapi aku tu Cuma keluar masuk tula, karenau aku tu la gelisah bingung nginak istri aku tu nahanka sakit*...". (I. 5)

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

''… *pada waktu istri melahirkan suami kebanyakan menyerahkan sepenuhnya kepada bidan penolong untuk menangani proses persalinan, suami hanya memberikan semangat melalui perantara bidan penolong tanpa disampaikan lansung kepada istri yang akan menghadapi proses persalinan*...". (IB4)

Dari data diatas menunjukan babwa suami tidak memahami betapa pentingnya motivasi suami terhadap istri dalam menopang semangat memerangi rasa lelah, ketakutan, keputusasaan dan lain-lain. Scbagaimana hasil wawancara terhadap istri menyatakan sebagai berikut :

''… *waktu aku melahirkan suami aku nidau ngiciak tapau-tapau dengan aku, diau Cuma bepesan dengan bidan minta tolong nian luk apau caraunyau bini aku ni selamat waktu melahirkan dan jugau bayi tu kelau sehat* ...". (II5)

Dari data hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Suami dalam pemberi dukungan secara emosional tidak mengetahui bahwa betapa pentingnya peran suami dalam pemberi dukungan secara emosional yang fungsinya akan sangat memantu istn dalam memerangı rasa takut, rasa lelah, keputusasaan dan lain sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 informan di wilayah kerja Puskesımas Lubuk Tapi didapatkan data hasil suami tidak melakukan perannya. Suami melaksanakan perannya sebagai hanya sebagian saja.

Dalam hal mendampingi istri pada saat proses persalinan ada dua tugas penting yang seharusnya dilakukan oleh pendamping dalam hal ini yaitu suami. Yang pertama yaitu pemberi dukungan fisik dan yang kedua pemberi dukungan secara emosional. Berdasarkan teori, menyatakan bahwa dukungan pada persalinan dapat dibagi menjadi dua yaitu dukungan fisik dan dukungan emosinal. (Eka & Kurnia 2014).

Dari hasil wawancara yang peneliti laksanakan didapatkan hasil bahwa, suami pada saat proses persalinan hanya diam saja tanpa melaksanakan perannya sebagai pendamping. **Dukungan Fisik**

Dalam hal pemberi dukungan fisik suami tidak melaksanakan perannya melainkan hanya diam saja padahal dukungan fisik sangat penting bagi istri untuk mempermuda proses persalinan, sebab dukungan fisik adalah dukungan secara internal atau lansung yang berikan oleh keluarga atau suami kepada ibu bersalin.

Beberapa hal yang harus dilaksanakan berupa, kehadiran suami pada saat proses persalinan, asuhan tubuh dan fisik berupa mengusap keringat, memberikan minum, mengubah posisi, memijat kaki atau kepala ibu, mengelus punggung dan bagian perut ibu ketika his dan melakukan tindakan bermanfaat lainnya. Berdasarkan dari pendapat diatas apabila suami melaksanakan perannya dengan dalam hal pemberian dukungan fisik maka ibu bersalin akan merasa sangat terbantu dan keinginannya dapat terpenuhi, umumnya ibu tidak berani mengungkapakan sesuatu kepada orang lain, kebanyakan ibu hanya mengeluh menahan rasa sakit, dan ibu tidak memperhatikan keadaan lingkungan.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam teori (Ina & Fitria 2014). kebanyakan ibu bersalin sulit mengemukakan pertanyaan secara lansung pada penolong persalinan pada saat bersalin. Kehadiran seorang pendamping memungkinkan ibu bersalin untuk memiliki rasa percaya diri lebih besar untuk bertanya secara lansung melalui pendamping tersebut. Fungsi hadirnya seorang pendamping pada saat proses persalinan membuat waktu persalinan lebih singkat dan menurunkan kemungkinan persalinan dengan operasi.

Dukungan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 Informan ibu yang sudah melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi didapatkan hasil hanya sebagian suami melaksanakan perannya. Peran tersebut antara lain suami memberikan rasa kebahagiaan, semangat dan ungkapan-ungkapan motivasi agar ibu tidak mengeluh pada saat terjadi kesulitan dalam proses persalinan. Berdasarkan teori, dukungan emosional adalah dukungan kehangatan, kepedulian ataupun ungkapan empati yang akan menimbulkan keyakinan bahwa ibu merasa dicintai dan diperhatikan oleh suami, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada keberhasilan. (Eka & Kurnia 2014).

Maka dari itu melihat dari hasil penelitian kepada 10 informan ibu yang sudah bersalin diwilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi dan pendapat yang sudah dikemukakan, sebagian suami hanya memberikan dukungan emosional, dari hasil wawancara dukungan emosional tersebut dilakukan saat ibu akan memulai bersalin, suami memberikan dukungan pada saat proses persalinan berlansung. Dukungan emosional yang diberikan oleh suami berupa yaitu mendorong ibu agar tetap tenang, suami memberikan dorongan semangat dan mengajak ibu untuk mengurangi kelelahan dan bertahan dari rasa sakit.

Dukungan suami dalam proses persalinan mempunyai peran yang yang sangat berpengaruh tinggi terhadap keberhasilan proses persalinan. Kehadiran suami tanpa tekanan dari luar pada proses persalinan akan sangat penting dalam membantu istri terutama jika suami banyak tahu tentang proses melahirkan. Namun apabila suami tidak bersedia mendampingi saat proses persalinan, ibu sebaiknya jangan berkecil hati, berdasarkan teori, kemungkinan suami tidak tega melihat istrinya kesakitan, jadi jangan paksa suami karena hal ini bisa berakibat fatal. (Primasnia dkk, 2013).

Suami Tidak Siap Mental

Dari hasil wawancara alasan suami tidak tega, lekas panik, saat melihat istri kesakitan atau tidak tahan bila harus melihat darah yang keluar saat persalinan. (I.S.4).

Suami Tidak Berada di Rumah

Rata-rata penduduk di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Tapi adalah bermata pencarian tani, kebanyakan para suami membuka lahan pertanian di daerah yang

sangat jauh, misalnya di daerah perkebunan Jambi, bengkok Tapus, Padang Capau, Tumbuan, dan lain-lain. Sehingga pada saat ibu sedang dalam proses persalinan rata-rata para suami sudah menemui karena jarak tempuh yang snagat jauh untuk pulang. Karena jarak itulah suami terlambat menemui istri pada saat bersalin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa ibu bersalin dengan suaminya tidak mendapatkan peran serta dukungan suami secara optimal, hal ini sebagaimana dikemukakan dalam teori, menyatakan bahwa dukungan suami yang didapat oleh suami yang tidak tinggal dengan suami hanya mendapatkan dukungan secara finansial. (Luh Putuh Prema Diani, 2014)

Ibu bersalin yang tidak mendapatkan peran suaminya tentunya tidak akan mendapat dukungan yang optimal. Berbeda dengan halnya ibu bersalin yang di temani oleh suaminya, ibu bersalin sudah pasti akan mendapat dukungan baik dukungan fisik maupun dukungan emosional. Suami setiap saat dapat melihat istrinya dan sang ibu juga merasa nyaman dan lebih terbuka dengan segala keluhan ibu saat proses persalinan. menurut teori, kebanyakan ibu bersalin sulit untuk mengemukakan pertanyaan secara lansung pada penolong persalinan pada saat bersalin, kehadiran seorang pendamping memungkinkan ibu bersalin untuk memiliki rasa percaya diri lebih besar untuk bertanya secara lansung melalui pendamping tersebut. (Eka dan Fitria, 2014).

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat di simpulkan betapa pentingnya peran suami dalam proses persalinan agar memperlancar dan memperpendek waktu persalinan demi hadirnya si buah hati yang sudah di tunggu dan diharapkan kelahirannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran suami dalam proses persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran suami dalam proses persalinan dalam bentuk dukungan fisik tidak tampak, akan tetapi sudah ada keinginan dalam mendampingi. Umumnya suami diwilayah kerja Puskesmas Lubuk Tapi tidak tahu bahwa perlu adanya peran pendamping dalam proses persalinan dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam pendampingan persalinan.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas maka saran yang disampaikan peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Bagi Suami

Kehadiran suami sangat penting di dalam ruang bersalin dan suami diharapkan tetap menjalankan perannya dalam memberikan dukungan fisik maupun dukungan emosional pada ibu terutama selama proses persalinan berlansung. Seperti memberikan dukungan fisik yaitu: Asuhan tubuh dan fisik,

kehadiran seorang pendamping dan pengurangan rasa nyeri. Memberikan dukungan emosional yaitu: Penerimaan terhadap perilaku dan tingkah lakunya, informasi dan kepastian tentang hasil persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Waluyo & Monica Ester 2002. *Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan Profesional Kesehatan Lain*. EGC, Jakarta

A.M. Diponegoro, S.F. Budi Hastuti 2009. *Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Persalinan Kala Ii Pada Primipara*. Humanitas Vol. VI No 12.

Dita anugrah partiwi 2015. *Angka Kematian Ibu di Indonesia Masih Jauh dari Target MDGs* 2015. Online.http://www.datastatistikindonesia.com/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=450 &Itemid=450&limit=1&limitstart=0. Diakses pada hari senin tanggal 10 Maret 2015.

Dr. M. Hakimi 2010. *Ilmu Kebidanan: Patologi Dan fisiologi Persalinan*. CV ANDI OFFEST, Yogyakarta.

Eka puspita sari & Kurnia Dwi Rimandini 2014. Asuhan Kebidanan Persalinan (Intranatal Care). Trans Info, Jakarta

JNPK-KR 2008. *Asuhan Persalinan Normal Asuhan Esensial, Pencegahan Dan Penanggulangan Segera Komplikasi Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*. Tim Revisi, Jakarta

Luh Putu Prema Diani, Luh Kadek Pande Ary Susilawati 2013. *Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Istri Yang Mengalami Kecemasan Pada Kehamilan Trimester Ketiga Kabupaten Cianjur*

Ina Kuswanti & Fitria bMelina 2014. *ASKEB II Persalinan*.Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Pevi Primasnia, Wagio, Elisa 2013. *Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida Dalam Menghadapi Proses Persalinan Kala I Di Rumah Bersalin Kota Unggaran*. Jurnal Psikologi Udanaya Vol. 1, No. 1 (1-11).

Sujianti & Chandra Ayu Dhamawanti 2012. *Psikologi Kebidanan*. CV. Trans Info Media, Jakarta

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta Bandung